

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Keterampilan berbahasa menjadi salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap individu, terutama bagi peserta didik di sekolah. Salah satu aspek penting dalam kemampuan berbahasa yaitu mengenai kemampuan memahami konotasi kata atau diksi konotatif, yaitu makna yang mempunyai arti bukan yang sebenarnya. Namun, faktanya kemampuan peserta didik dalam menelaah diksi konotatif masih memiliki tingkat yang rendah. Hal ini bisa dipengaruhi oleh beragam faktor seperti kurangnya motivasi belajar, kurangnya pemahaman konsep dalam suatu kegiatan pembelajaran, kurangnya penerapan model yang selaras, serta kurangnya pemahaman maupun kegunaan dan pentingnya kemampuan menelaah diksi konotatif untuk kehidupan sehari-hari.

Kurniatin & Regina (2020, hlm. 02) mengatakan, bahwa pendidikan bukan sekadar memberikan pengetahuan, nilai-nilai atau melatih keterampilan. Pendidikan berfungsi mengembangkan apa yang secara potensial dan aktual telah dimiliki oleh peserta didik, sebab peserta didik bukanlah gelas kosong yang harus diisi dari luar. Sehubungan dengan hal itu, problematika yang muncul dalam dunia pendidikan saat ini mengenai kurangnya pemahaman peserta didik dalam menelaah diksi-diksi atau pilihan kata yang mengandung berbagai macam makna yang berbeda. Dalam hal ini, berarti diksi konotatif tidak dipahami dengan baik dan benar oleh banyak peserta didik. Problematika ini biasanya terjadi akibat kurangnya pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk mengungkapkan ide dan gagasan yang dimilikinya, padahal pemberian kesempatan kepada peserta didik agar lebih interaktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas dapat mengasah kemampuan dalam bernalar kritis dan menunjukkan kreativitas yang dimilikinya.

Hasil wawancara dengan beberapa peserta didik kelas X SMK Bina Warga Bandung pada hari Selasa, 21 Februari 2023, menyatakan beberapa alasan munculnya permasalahan mengenai kurangnya kemampuan peserta didik dalam menelaah diksi konotatif. Beberapa peserta didik yang penulis wawancarai sependapat menyatakan jika rata-rata kesulitan memahami makna konotatif karena jarang mendengar istilah dari diksi konotatif itu sendiri, kurangnya pemahaman konsep, dan kurangnya latihan dalam menganalisis teks berbahasa. Peserta didik juga masih asing melihat beberapa macam puisi yang mengandung istilah-istilah dari diksi konotatif yang ada. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, rendahnya kemampuan peserta didik dalam menelaah diksi konotatif merupakan permasalahan yang perlu dicari jalan keluarnya oleh para pendidik. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang tepat dan efektif guna meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami dan menelaah diksi konotatif salah satu caranya dengan memberikan variasi dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam kegiatan mengajar di kelas, pendidik mempunyai peran penting untuk memberikan materi selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Maka dari itu, diperlukan variasi dalam kegiatan belajar mengajar. Indragani, dkk. (2021, hlm. 483) menjelaskan mengenai variasi dalam kegiatan proses pembelajaran sebagai berikut.

Bila di dalam proses pembelajaran guru menggunakan berbagai variasi mengajar dengan baik, maka peserta didik akan merasa senang, dan merasa tidak bosan. Sebaliknya, jika guru tidak dapat menggunakan variasi mengajar dengan baik, maka peserta didik pun tidak akan bersemangat dan suasana menjadi bosan.

Soetomo dalam Indragani, dkk. (2021, hlm. 483) mengatakan, bahwa memberi variasi dalam proses pembelajaran adalah hal penting yang harus selalu dipertimbangkan. Sebab, semakin banyak variasi pengajaran yang diberikan maka semakin berhasil pengajarannya. Sejalan dengan pendapat tersebut, pentingnya memberikan variasi yang tidak terbatas dari segi model, metode, strategi, maupun teknik pengajaran memang perlu dikembangkan dengan baik oleh pendidik agar dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran dan meningkatkan minat serta motivasi belajar peserta didik.

Syaiful dan Aswan dalam Susanti & Janattaka (2020, hlm. 52) mengatakan, bahwa ... variasi proses pengajaran mencakup tiga aspek, yaitu variasi metode pengajaran, variasi penggunaan media dan bahan ajar, dan variasi interaksi guru-siswa. Hal ini menunjukkan dalam proses belajar mengajar, sangat penting untuk mempertimbangkan variasi dalam berbagai aspek untuk mencapai hasil pembelajaran yang lebih efektif dan efisien.

Susanti & Janattaka (2020, hlm. 52) menjelaskan tentang penyebab kejenuhan peserta didik selama kegiatan pembelajaran sebagai berikut.

Kurangnya variasi mengajar guru menjadi faktor penyebab kejenuhan siswa selama mengikuti pelajaran sehingga tidak memperhatikan guru yang sedang menjelaskan. Melakukan kegiatan pembelajaran yang sama secara terus menerus dapat menimbulkan kebosanan dan dapat menurunkan semangat belajar. Kebosanan siswa dalam proses pembelajaran dapat diamati selama proses belajar mengajar berlangsung seperti kurang perhatian, mengantuk, berlarian kesana kemari, mengobrol dengan sesama teman atau pura-pura mau ke kamar kecil hanya untuk menghindari kebosanan.

Sehubungan dengan pendapat tersebut, dalam kegiatan mengenai pembelajaran, variasi mengajar yang terbatas dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pemahaman pendidik tentang berbagai model, metode, maupun strategi atau teknik pengajaran yang efektif. Akibat dari kurangnya variasi mengajar itu, dapat mengakibatkan peserta didik kehilangan minat saat kegiatan pembelajaran dilakukan dan tidak termotivasi. Fungsi utama mempelajari puisi yaitu agar peserta didik mampu memahami makna dari suatu karya secara lebih mendalam dan menyeluruh, termasuk makna konotatif atau bukan makna sebenarnya. Selain itu, peserta didik juga perlu memiliki kemampuan dan keterampilan tentang aspek sastra, seperti gaya bahasa, penggunaan kata-kata kiasan, dan sebagainya. Dalam kondisi ini, peserta didik akan dapat mengapresiasi puisi secara lebih mendalam dan memiliki pemahaman yang lebih luas mengenai nilai-nilai sastra yang terkandung di dalamnya. Dalam pembelajaran materi mengenai ini, tentunya dapat dikatakan sebagai bagian dari gambaran kehidupan sosial dan dapat dijadikan sebagai sarana ekspresi seseorang untuk mengungkapkan pikiran serta perasaannya.

Pradopo dalam Rahmadani Suci Indah & Sri (2018, hlm. 02) mengatakan pemahaman puisi sebagai berikut.

Puisi sering disebut juga sebagai rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting di ubah dalam wujud yang berkesan. Dari dahulu hingga sekarang puisi banyak digemari oleh banyak lapisan masyarakat. Kemajuan masyarakat dari waktu ke waktu selalu meningkat, maka corak, sifat, dan bentuk puisi pun selalu berubah mengikuti perkembangan. Saat ini wujud puisi semakin kompleks dan semakin terasa sukar sehingga banyak orang yang tidak memahami makna puisi secara menyeluruh dan kurang menyadari, bahwa puisi menjadi salah satu karya etis yang bermakna, yang mempunyai arti, bukan hanya sesuatu yang kosong tanpa makna.

Puisi sebagai karya seni yang puitis juga mengandung nilai keindahan yang unik, hanya saja bersifat puitis sehingga sukar ditafsirkan. Sederhananya, karya sastra dianggap puitis jika menarik perhatian, menimbulkan perasaan, dan menghasilkan tanggapan yang jelas.

Sehubungan dengan pendapat pakar tersebut, pemahaman yang baik mengenai makna konotatif dalam puisi menjadi hal yang penting bagi peserta didik karena puisi bukan hanya sekadar susunan kata, melainkan sebuah karya seni puitis dimana memiliki nilai keindahan yang khusus.

Model pembelajaran sebagai sistem pengorganisasian pengalaman belajar untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Model pembelajaran juga merupakan metode untuk kegiatan pembelajaran. Sebagai pendidik, tentu harus pandai memilah dan merancang model pembelajaran yang tepat. Cara belajar yang dipilih harus disesuaikan dengan mata pelajaran dan kompetensi dasar yang harus dimiliki. Di luar itu juga harus memperhatikan situasi atau kondisi peserta didik, materi pembelajaran dan sumber belajar yang tersedia agar penggunaan model pembelajaran tersebut dapat diterapkan secara efektif dan menunjang keberhasilan peserta didik. Cintia, dkk. (2018, hlm. 70) mengatakan, bahwa model *discovery learning* termasuk kedalam model pembelajaran yang menitik beratkan kegiatan di kelas kepada peserta didik seperti berikut.

Model *discovery learning* termasuk kedalam pembelajaran yang melibatkan keaktifan, kreativitas, kecakapan, hasil belajar, dan kemampuan berpikir kreatif peserta didik sesuai dengan sistem pendidikan nasional, hingga kini masih mengalami perkembangan, berbagai upaya pemerintah dilakukan untuk mengatasi permasalahan

pendidikan seperti rendahnya keaktifan, kecakapan, kreativitas, hasil belajar, dan kemampuan berpikir kreatif yang dilatarbelakangi oleh pembelajaran yang bersifat konvensional dan *teacher centered*.

Dari pemaparan tersebut dapat dikatakan model *discovery learning* dapat menunjang kegiatan pembelajaran peserta didik agar lebih aktif dan meningkatkan kemampuan peserta didik secara lebih maksimal, hingga kegiatan pembelajaran tidak berpaku pada pendidik saja, Supriyanto dalam Sekarsari (2019, hlm. 03) berpendapat mengenai model *discovery learning* sebagai berikut.

Penerapan *discovery learning* ini membuat peserta didik lebih antusias dan tertarik dalam mengikuti pelajaran. Dalam kegiatan pembelajarannya disusun sesuai dengan tahap-tahap dalam *discovery learning* meskipun dalam pelaksanaannya masih terdapat sedikit hambatan pada pembentukan kelompok dan pada saat peserta didik disuruh presentasi. Hal itu dapat diatasi dengan memberikan bimbingan serta motivasi yang lebih intensif beserta *reward* pada peserta didik.

Adapun menurut Balqist dalam Regina (2020, hlm. 196) mengatakan, bahwa model *discovery learning* dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi maupun keterampilan berpikir tingkat tinggi. Sejalan dengan kedua pendapat tersebut, bahwa penerapan model *discovery learning* mampu membuat peserta didik lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas, pemilihan model ini juga dapat menjadi sarana agar para peserta didik bisa saling berkomunikasi satu sama lain dalam kegiatan berkelompok, saling menuangkan ide, gagasan, kreativitas, dan kemampuan bernalar kritis yang dimilikinya.

Lahirnya profil pelajar Pancasila ditengah-tengah permasalahan dalam kegiatan pembelajaran tentunya dapat menunjang keresahan tersebut. Menurut Diputera, dkk. (2022, hlm. 06) mengatakan, “Profil pelajar Pancasila sebagai suatu ciri lulusan yang bertujuan untuk menunjukkan karakter pelajar Indonesia yang mempunyai kompetensi dan tertanamnya nilai-nilai luhur Pancasila.” Upaya pencapaian pendidikan karakter untuk mencapai tujuan dari pendidikan karakter tersebut, berbagai kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah, tidak terkecuali kebijakan yang menyangkut bidang pendidikan. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menjelaskan mengenai penguatan

pendidikan karakter pada pelajar dapat diwujudkan dengan berbagai upaya dan kebijakan yang mengarah pada penanaman nilai profil pelajar Pancasila.

Profil pelajar Pancasila sejalan dengan visi dan misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (KEMENDIKBUD) sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Renstra Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. Citra pelajar Pancasila mewujudkan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang berkompeten secara global dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Pembelajaran menelaah diksi konotatif bertema profil pelajar Pancasila pada puisi dapat menjadi alternatif untuk menciptakan pembelajaran yang interaktif, yang menjadikan peserta didik aktif dalam diskusi, berani menuangkan ide dan gagasannya, meningkatkan rasa percaya diri peserta didik, dan meningkatkan kemampuan keterampilan berbicara peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Penerapan Model *Discovery Learning* Dalam Pembelajaran Menelaah Diksi Konotatif Bertema Profil Pelajar Pancasila pada Puisi di Kelas X SMK Bina Warga Bandung. Dengan adanya tujuan tersebut diharapkan dapat menunjang kesulitan peserta didik dalam melakukan kegiatan menelaah makna konotatif dalam sebuah karya sastra terutama puisi, juga diharapkan dapat menanamkan serta lebih mengenali tentang dimensi profil pelajar Pancasila dan menanamkan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya.

## **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah adalah salah satu poin masalah yang ditemukan oleh penulis dan diulas dari sudut pandang ilmiah sesuai dengan latar belakang masalah yang ditemukan. Masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Pembelajaran masih didominasi oleh pendidik.
2. Kurangnya pemahaman peserta didik mengenai diksi-diksi konotatif dalam puisi.
3. Penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat tiga identifikasi masalah dalam penelitian ini. Identifikasi masalah tersebut meliputi model pembelajaran yang digunakan pendidik, peserta didik, dan pendidik dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah pada penelitian di atas, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Mampukah penulis melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model *discovery learning* dalam pembelajaran menelaah diksi konotatif bertema profil pelajar Pancasila pada puisi di kelas X SMK Bina Warga Bandung?
2. Bagaimanakah kemampuan peserta didik kelas X SMK Bina Warga Bandung dalam pembelajaran menelaah diksi konotatif bertema profil pelajar Pancasila pada puisi dengan menggunakan model *discovery learning* di kelas eksperimen?
3. Adakah perbedaan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran menelaah diksi konotatif bertema profil pelajar Pancasila pada puisi di kelas X SMK Bina Warga Bandung sebelum dan sesudah menggunakan model *discovery learning* di kelas eksperimen dibandingkan dengan model *direct learning* di kelas kontrol?
4. Adakah perbedaan keefektifan model *discovery learning* pada kelas eksperimen dengan model *direct learning* pada kelas kontrol dalam pembelajaran menelaah diksi konotatif bertema profil pelajar Pancasila pada puisi di kelas X SMK Bina Warga Bandung?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah hasil yang ingin dicapai dari penelitian tersebut. Tujuan penelitian diturunkan dari rumusan masalah yang sebelumnya telah diuraikan. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. mendeskripsikan kemampuan penulis dalam melaksanakan pembelajaran dengan model *discovery learning* dalam pembelajaran menelaah diksi konotatif bertema profil pelajar Pancasila pada puisi di kelas X SMK Bina Warga Bandung;
2. mengukur kemampuan peserta didik kelas X SMK Bina Warga Bandung dalam pembelajaran menelaah diksi konotatif bertema profil pelajar Pancasila pada puisi dengan menggunakan model *discovery learning* sebagai kelas eksperimen;
3. mendeskripsikan perbedaan hasil kemampuan peserta didik sebelum dan sesudah menggunakan model *discovery learning* dalam pembelajaran menelaah diksi konotatif bertema profil pelajar Pancasila pada puisi di kelas X SMK Bina Warga Bandung;
4. menganalisis perbedaan keefektifan model *discovery learning* sebagai kelas eksperimen dengan model *direct learning* sebagai kelas kontrol pada pembelajaran menelaah diksi konotatif bertema profil pelajar Pancasila pada puisi di kelas X SMK Bina Warga Bandung.

Berdasarkan uraian di atas, ada empat tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini. Keempat tujuan tersebut disesuaikan dengan rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian dan dapat dijadikan pedoman untuk melakukan penelitian.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Sangat penting bagi penulis untuk mempertimbangkan manfaat penelitian. Dalam penelitian ini, manfaat penelitian dibagi menjadi dua bagian, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Berdasarkan hal tersebut, manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

## **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, minat, serta motivasi belajar peserta didik, khususnya dalam kegiatan menelaah diksi konotatif bertema profil pelajar Pancasila pada puisi. Penelitian ini menggunakan model *discovery learning* bertujuan untuk memberi ruang agar peserta didik lebih interaktif pada saat kegiatan berkelompok. Peserta didik diharapkan dapat mengemukakan pendapat dalam berdiskusi. Serta penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan dampak perkembangan ilmu pengetahuan bagi penelitian selanjutnya.

## **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dalam suatu penelitian memiliki peranan penting untuk memotivasi penulis agar dapat menghasilkan pengetahuan baru yang berdampak positif khususnya pada penelitian ini agar dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan. Berdasarkan penelitian ini terdapat empat manfaat praktis yang diperuntukan bagi peserta didik, bagi pendidik, bagi sekolah, dan bagi peneliti yang akan dipaparkan sebagai berikut.

### **a. Bagi Peserta Didik**

Memberikan suasana pembelajaran yang lebih aktif bagi setiap individu peserta didik karena diberikan kesempatan untuk menyampaikan ide, gagasan, dan pendapat dalam kegiatan berkelompok.

### **b. Bagi Pendidik**

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan untuk perbaikan proses pembelajaran khususnya mengenai pembelajaran menelaah diksi konotatif menggunakan model *discovery learning*.

### **c. Bagi Sekolah**

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik agar dapat mengimplementasikan model-model pembelajaran yang lebih mutakhir.

#### **d. Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini dapat memberi wawasan dan pengetahuan dalam merencanakan suatu kegiatan pembelajaran menelaah diksi konotatif dengan menggunakan model *discovery learning*.

#### **F. Definisi Operasional**

Definisi operasional mengacu pada variabel judul dalam penelitian. Definisi operasional memiliki batasan dan istilah yang diberikan dalam judul penelitian. Berdasarkan uraian tersebut, maka definisi operasional penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penerapan berasal dari kata dasar terap yang berarti menjalankan suatu kegiatan, kemudian menjadi suatu proses, cara menjalankan atau melakukan sesuatu atau mempraktikkan. Penerapan dilakukan untuk mencapai tujuan yang sebelumnya telah dirancang.
2. Model *discovery learning* adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang memaksimalkan seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan mengolah informasi sedemikian rupa sehingga dapat lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. *Discovery learning* juga merupakan model yang membimbing peserta didik untuk menemukan konsep melalui informasi atau data yang diperoleh melalui observasi atau percobaan.
3. Model *direct learning* adalah rangkaian kegiatan pembelajaran dengan demonstrasi dan pengarahan terstruktur secara langsung oleh pendidik. Jika diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar, pendidik akan lebih dominan dan lebih menguasai kegiatan pembelajaran di kelas.
4. Pembelajaran adalah kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh kedua belah pihak, baik pendidik maupun peserta didik. Pendidikan dan pelatihan merupakan suatu proses untuk mencapai hasil belajar sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
5. Menelaah termasuk dalam kegiatan membaca kritis. Menelaah adalah kemampuan peserta didik untuk melakukan penyelidikan dengan membaca dan menelaah secara kritis. Membaca kritis melibatkan proses

kognitif tingkat lanjut yang bertujuan mengubah bahan bacaan yang dipelajari menjadi objek atau benda untuk pemahaman yang mendalam tentang makna teks.

6. Diksi konotatif merupakan kata yang mengalami penambahan makna dasar yang disajikan dalam bentuk makna kias atau makna yang bukan sebenarnya hingga menimbulkan nilai rasa tertentu.
7. Profil pelajar Pancasila merupakan penerapan nilai-nilai profil pelajar Pancasila pada era globalisasi yang sangat penting bagi penguatan pendidik karakter para peserta didik. Ada enam nilai profil pelajar Pancasila, di antaranya (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; (2) berkebhinekaan global; (3) bergotong-royong; (4) mandiri; (5) bernalar kritis; dan (6) kreatif.
8. Puisi merupakan karya sastra yang dibuat dalam bentuk tulisan dengan susunan kata yang indah yang bahasanya terikat oleh irama, rima, serta susunan bait dan larik. Puisi juga merupakan suatu karya sastra yang bersifat imajinatif yang di dalamnya banyak mengandung nilai-nilai atau makna-makna dari penyair lalu dituangkan dalam bentuk tulisan karya sastra yang indah.

Berdasarkan uraian di atas penerapan *model discovery learning* dalam pembelajaran menelaah diksi konotatif bertema profil pelajar Pancasila pada puisi adalah suatu proses atau cara pembelajaran yang mengarahkan peserta dalam kegiatan bekerja sama dan berkelompok serta mampu meningkatkan pemahaman mengenai diksi konotatif yang kegiatan penelaahan diksi puisi tersebut dikaitkan dengan pemahaman profil pelajar Pancasila.

## **G. Sistematika Skripsi**

Sistematika dalam skripsi berisikan bagian-bagian dari setiap bab yang berkaitan sehingga membentuk satu kesatuan yang padu. Pada penulisan skripsi ini di dalamnya terdapat lima bab, di antaranya sebagai berikut.

1. BAB I Pendahuluan. Pada BAB ini berisi latar belakang masalah membahas mengenai keterampilan berbahasa, peserta didik kurang memahami diksi konotatif, dan kurangnya variasi mengajar; identifikasi

masalah membahas mengenai kegiatan belajar yang masih didominasi oleh pendidik, peserta didik kurang memahami diksi konotatif, dan pembelajaran yang kurang bervariasi; rumusan masalah membahas mengenai kemampuan penulis dalam melaksanakan penelitian, kemampuan peserta didik dalam pembelajaran, perbedaan hasil belajar sebelum dan sesudah menggunakan model *discovery learning*; tujuan penelitian membahas mengenai pendeskripsian kemampuan penulis, kemampuan peserta didik, dan ada atau tidaknya perbedaan sebelum dan sesudah menggunakan model *discovery learning*; manfaat penelitian membahas mengenai manfaat teoretis dan manfaat praktis; definisi operasional membahas mengenai pembahasan variabel tiap judul; dan sistematika skripsi membahas mengenai gambaran tiap bab yang akan dibahas dalam penyusunan skripsi ini.

2. BAB II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran. Pada BAB ini, berisi berbagai teori-teori yang dibutuhkan oleh penulis untuk melaksanakan kegiatan penelitian. Didalam bagian ini juga terdapat kerangka pemikiran yang disusun dalam bentuk bagan sebagai dasar pemikiran penulis dalam memilih judul penelitian. Dalam bagan tersebut mencakup masalah, solusi, dan hasil dari penelitian.
3. BAB III Metode Penelitian. Pada BAB ini, terdapat metode yang digunakan yaitu metode eksperimen kuasi (*quasy experiment*). Adapun desain penelitian yang digunakan, yaitu *non-equivalent control group design*. Lalu, Subjek penelitian ialah SMK Bina Warga Bandung dan objek penelitian sebagai fokus utama penelitian yang berisikan populasi (partisipan dalam penelitian) dan sampel (beberapa yang diambil dari populasi). Selanjutnya, teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian menggunakan studi pustaka, lembar observasi, tes, dan uji coba. Adapun teknik analisis data memaparkan penilaian dari teknik pengumpulan data. Terakhir, prosedur penelitian yang di dalamnya terdapat tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir.
4. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Pada BAB ini, hasil penelitian diperoleh dari data lapangan melalui teknik analisis data yang melibatkan

beberapa tahapan pengolahan data. Setelah data dianalisis dengan menggunakan rumus tertentu, data dideskripsikan untuk menjawab rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya.

5. BAB V Simpulan dan Saran. Pada BAB ini, simpulan mengandung intisari yang terkandung dalam penelitian. Hasil penelitian disimpulkan lalu diambil dari data yang diperoleh di lapangan. Saran yang dibuat dalam penelitian ditujukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agar menuju ke arah yang lebih baik.

Berdasarkan hal tersebut, maka sistematika pada skripsi ini berjumlah lima bab yang menjadi satu kesatuan yang utuh karena saling berkaitan satu dengan lainnya.